



Peran Sanggar Asto Kenyo Art dalam Pelestarian Wayang Kulit di Desa Kepuhsari

Shelsa Aulia Permatasari¹⁾, Yosafat Hermawan Trinugraha²⁾, Septina Galih Pudyastuti³⁾

Universitas Sebelas Maret Surakarta

shelsaaulia@student.uns.ac.id¹⁾
yosafathermawan@staff.uns.ac.id²⁾
septina@staff.uns.ac.id³⁾

Abstract

Kepuhsari Village is known as the Wayang Village. The management of Wayang Village is supported by the existence of a studio as an arts center. The role of the studio is needed in the effort to preserve wayang kulit. This study aims to describe the role of the Asto Kenyo Art Studio in the preservation of shadow puppets in Kepuhsari Village. The approach used in this research is qualitative. The sampling technique is purposive sampling. Data collection techniques were carried out by observation, in-depth interviews and documents. Data validity with source triangulation. The results showed that the Asto Kenyo Art Studio was one of the studios in Kepuhsari Village. The studio adapts to the environment so that it can survive until now. The Asto Kenyo Art studio plays a role in the adaptation process, namely production sites and learning houses, innovation of wayang kulit products (wayang village batik, wayang characters, souvenirs, traditional food, and glass painting), building production networks with external parties, collaboration centers between craftsmen and opening jobs.

Key words: *Kepuhsari Village; Studio Role; Shadow Puppets.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam suku bangsa dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Kebudayaan dipelajari turun temurun (Rosmiati & Rafia, 2021). Kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015). Terdapat tujuh unsur budaya sebagai *cultural universal*. Salah satunya yaitu kesenian yang dapat dijadikan sebagai identitas daerah dengan keunikan tertentu (Maryelliwati, 2013).

Wayang adalah seni pertunjukan yang menceritakan tokoh dalam pewayangan (Setiawan, 2020). Wayang diartikan pencerminan dari sifat manusia. Wayang bukan hanya sekedar pertunjukan bayangan atau *shadow play* tetapi bayangan kehidupan manusia (Suryani dkk., 2020). Pagelaran wayang mengandung nilai luhur mengajak Masyarakat berbuat baik dan menjauhi keburukan (Handayani, 2014). Ada dua macam wayang yaitu wayang orang dan wayang boneka. Wayang kulit sebagai boneka tiruan terbuat dari kulit kerbau yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pagelaran. UNESCO mengukuhkan wayang sebagai *Master Piece Heritige of Oral and intangible of Humanity* pada tanggal 07 November 2003 (Widyamaharani dkk., 2016)

Semakin pesatnya arus globalisasi dapat mempermudah kebudayaan asing masuk ke Indonesia. Hal tersebut berpengaruh pada kebudayaan lokal. Penelitian mengenai eksistensi wayang kulit di Palembang mulai pudar dikarenakan arus globalisasi. Masyarakat terutama generasi muda kurang berminat untuk mempelajari wayang kulit. Masyarakat tidak tertarik dengan wayang kulit (Nurhidayanti dkk., 2022). Pada penelitian lain juga menyatakan eksistensi wayang kulit mengalami penurunan. Generasi muda Ringinrejo Kediri tidak paham alur cerita wayang dan cenderung bosan ketika belajar budaya lokal. Pagelaran wayang dilakukan malam hari menimbulkan masalah karena keesokan harinya masyarakat harus bekerja dan sekolah. Dialektika kemajuan teknologi memberikan kemudahan tetapi disisi lain



menjadikan tantangan (Alfaqi, 2022)

Kampung wayang merupakan salah satu lokasi pelestarian wayang kulit yang berada di Kabupaten Wonogiri. Pada tanggal 29 November 2014 Desa Kupuhsari resmi dijadikan Kampung Wayang. Keunikan kampung tersebut terkait pelestarian tatah sungging (Suranny, 2018). Mayoritas Masyarakat memiliki keahlian tatah sungging. Tatah sungging adalah proses pembuatan wayang kulit dengan cara membuat desain, menatah pola dan menyungging atau mewarnai (Azizah, 2021). Senada dengan pendapat tersebut, tatah sungging merupakan teknik menatah suatu pola wayang dilanjutkan teknik sungging atau mewarnai wayang kulit (Santoso, 2015).

Pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus dan terarah untuk mewujudkan suatu tujuan (Nahak, 2019). Masyarakat Desa Kupuhsari masih terus melakukan pelestarian wayang kulit. Perkembangan seni tatah sungging selaras dengan kemajuan sosial ekonomi masyarakat. Peran sanggar diperlukan dalam upaya pelestarian. Sanggar merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan seni seperti kerajinan, seni lukis, serta seni peran (Katuuk dkk., 2016). Kegiatan yang ada di sanggar meliputi pembelajaran, penciptaan serta produksi. Sanggar identik dengan kegiatan suatu kelompok dalam pengembangan kesenian. Kesenian sebagai warisan yang berasal dari generasi sebelumnya (Putra, 2017).

Sanggar termasuk jenis pendidikan nonformal yaitu suatu proses belajar di luar pendidikan formal (Pertiwi dkk., 2017). Terdapat tujuh sanggar di Desa Kupuhsari yaitu Sanggar Asto Kenyo Art, Sanggar Wagimin, Sanggar Kayon, Sanggar Siwi Wiguno, Sanggar Mbudidoyo, Sanggar Kendali Sodo, dan Sanggar Cakra Kembar. Salah satu sanggar yang rutin memproduksi wayang kulit adalah Sanggar Asto Kenyo Art yang didirikan oleh Retno Lawiyani. Berdirinya sanggar didukung oleh lingkungan masyarakat sebagai pengrajin wayang. Para pengrajin dapat menghasilkan wayang kulit berkualitas tinggi. Pengembangan seni yang merupakan variasi dari seni wayang tumbuh baik dengan adanya sanggar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian kualitatif dilakukan di Sanggar Asto Kenyo Art (Desa Kupuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri). Alasan pemilihan lokasi adalah Sanggar Asto Kenyo Art sebagai tempat pelestarian wayang kulit yang mampu bertahan hingga saat ini. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*, Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumen, Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah cara mengecek data yang sudah didapatkan dengan sumber lainnya. Analisis data dengan analisis model interaktif Milles dan Huberman. Peran Sanggar Asto Kenyo Art dalam pelestarian wayang kulit akan dikaji dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural AGIL dari Talcott Parsons.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian

Desa Kupuhsari terletak di Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Luas lahan di Desa Kupuhsari adalah 1.554.34 ha. Penduduk di Desa Kupuhsari berjumlah 6.175 orang. Jumlah penduduk laki-laki 2.721 orang dan 2.743 perempuan. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian. Para petani memanfaatkan sumber daya yang ada. Lahan dimanfaatkan untuk menanam jagung dan padi. Varietas padi yang ditanam yaitu padi sawah dan padi gogo.

Desa Kupuhsari menjadi salah satu tujuan wisata yang memiliki potensi unik karena keunikan budaya dan keindahan alam yang berpotensi sebagai objek wisata. Potensi Desa Kupuhsari diantaranya sentra pengembangan seni tatah sungging, kerajinan anyaman bambu, Air Terjun Banyu Nibo, Gunung Kotak, Umbul Naga, dan Kampung Batu.

Tabel 1
Potensi Desa Kupuhsari

No.	Potensi di Desa Kupuhsari
1.	Sentra pengembangan seni tatah sungging
2.	Kerajinan anyaman bambu
3.	Air Terjun Banyu Nibo di Dusun Ngluwur, Desa Kupuhsari
4.	Gunung Kotak di Dusun Sendang, Desa Kupuhsari
5.	Umbul Naga di Dusun Karanglo, Desa Kupuhsari
6.	Kampung Batu di Dusun Tlogo, Desa Kupuhsari

Sumber: Hasil penelitian, 2023



Potensi yang paling menonjol adalah sentra pengembangan seni tatah sungging. Wayang kulit adalah warisan yang tidak lepas dari kehidupan sehingga membuat masyarakat Desa Keduhsari tergerak untuk melestarikan. Perkembangan wayang kulit selaras dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Wayang kulit tidak hanya diperuntukkan pagelaran tetapi dikemas dalam wisata kampung wayang.

Desa Keduhsari diresmikan sebagai Kampung Wayang pada 29 November 2014. Kesenian wayang kulit telah dikelola dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa sanggar sebagai pusat kegiatan kesenian. Terdapat tujuh sanggar sebagai pusat kegiatan kesenian diantaranya Sanggar Asto Kenyo Art, Sanggar Wagimin, Sanggar Kayon, Sanggar Siwi Wiguno, Sanggar Mbudidoyo, Sanggar Kendali Sodo, dan Sanggar Cakra Kembar.

Tabel 2
Sanggar di Desa Keduhsari

No.	Nama Sanggar
1.	Sanggar Asto Kenyo Art
2.	Sanggar Wagimin
3.	Sanggar Kayon
4.	Sanggar Siwi Wiguno
5.	Sanggar Mbudidoyo
6.	Sanggar Kendali Sodo
7.	Sanggar Cakra Kembar

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Sanggar Asto Kenyo Art adalah salah satu sanggar di Desa Keduhsari. Nama Asto Kenyo Art berasal dari bahasa Jawa artinya hasil karya seni tangan seorang Perempuan. Sanggar didirikan oleh Retno Lawiyani. Tujuan didirikan sanggar untuk memwadahi karya seni dan bermanfaat untuk lingkungan. Hal tersebut diungkapkan oleh RL:

"Saya lahir di lingkungan seniman dan memiliki bakat. Akhirnya saya berkeinginan untuk memiliki sanggar yang bisa menampung karya agar dinikmati banyak orang. Bahkan kegiatan sanggar bukan hanya sebatas memwadahi karya saya saja tetapi bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Bisa menjadi profesi, tempat berimajinasi secara bersama dengan lingkungan sekitar dan masyarakat secara umum. Tidak perlu berharap terlalu hebat tetapi bisa bermanfaat untuk lingkungan". (RL/11/06/2023)

Analisis peran Sanggar Asto Kenyo Art

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons menyatakan bahwa terdapat empat fungsi dalam suatu sistem. Pada penelitian ini, sistem yang dimaksud adalah Sanggar Asto Kenyo Art. Empat fungsi dalam teori fungsionalisme struktural meliputi *adaptation (A)*, *goal attainment (G)*, *integration (I)*, dan *latency (L)* (Ritzer, 2012). Keempat fungsi disebut skema AGIL. Berikut penjelasannya:

1. *Adaptation (adaptasi)*

Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Sanggar Asto Kenyo Art beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal sebagai pengrajin wayang kulit. Pada awal berdirinya, rumah pribadi Retno Lawiyani dijadikan sebagai sanggar. Kemudian tahun 2002 sanggar berdiri terpisah dengan rumah pribadi karena ruangan yang tidak mampu menampung karya dan banyaknya pengunjung dari dalam negeri maupun luar negeri.

Peran yang dilakukan Sanggar Asto Kenyo Art dalam proses adaptasi:

a. Sanggar sebagai tempat produksi dan rumah belajar

Sanggar Asto Kenyo Art sebagai tempat produksi wayang kulit. Alat dan bahan pembuatan wayang kulit sudah disediakan seperti pandukan, gandhen atau palu, tindih, pahat, kulit, pewarna, kuas dan gapit. Pengrajin dan pengunjung diperbolehkan datang untuk mengenal, mendalami dan membuat wayang kulit. Pengunjung bisa melihat dan belajar tentang proses pembuatan wayang kulit diantaranya:

1. Menyiapkan alat dan bahan
2. Kulit kerbau atau kulit sapi mentah direndam selama tiga hari. Kemudian pementangan kulit sampai kering.

3. Pembuatan sketsa tokoh wayang.
4. Memahat kulit sapi atau kulit kerbau.
5. Menyungging atau mewarnai wayang kulit.
6. Pemasangan gapit dari tanduk, kayu secang atau fiber.



Gambar 1 Hasil seni tatah sungging
(Sumber: dokumen pribadi)

Sanggar Asto Kenyo Art dapat menampung kebutuhan dan merespon keluhan masyarakat. Kemajuan teknologi yang semakin canggih berdampak pada kehidupan. Orang tua di sekitar sanggar mengeluh karena anaknya menggunakan *gadget* tanpa mengenal waktu. Sanggar merespon keluhan tersebut dengan membuat rumah belajar. Rumah belajar adalah tempat menampung kebutuhan masyarakat dimulai dari anak-anak, remaja, orang tua pelaku seni. Sanggar sebagai wadah mengetahui dan mengembangkan bakat kesenian. Kegiatan di Rumah Belajar dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu.

b. Sanggar melakukan inovasi produk

Inovasi adalah proses penciptaan dan pengembangan produk. Inovasi produk sebagai salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Sanggar Asto Kenyo Art dalam mempertahankan eksistensi wayang. RL menyatakan bahwa:

“Awalnya produk sebatas untuk melayani pementasan dalang. Sekarang bentuk inovasi karya mengikuti kebutuhan pasar. Saat ini wayang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan bukan hanya pementasan tetapi dapat dijadikan souvenir, hiasan, bingkisan kedinasan maupun umum, dan berbagai bentuk karya kerajinan lainnya. Perkembangan produk wayang bisa menggunakan media lain untuk *fashion*, lukisan media kaca, dan perlengkapan rumah eksterior maupun interior” (RL/11/06/2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa awalnya wayang kulit digunakan untuk pagelaran. Kemudian dikembangkan mengikuti kebutuhan pasar agar dapat dinikmati berbagai kalangan. Inovasi karya tidak hanya menggunakan kulit tetapi bisa menggunakan media kaca, dan kain. Bentuk inovasi produk Sanggar Asto Kenyo Art diantaranya batik kampung wayang, wayang karakter, souvenir, pemanfaatan limbah menjadi makanan dan lukisan kaca. Berikut penjelasannya:

1.) Inovasi batik kampung wayang

Ide pembuatan batik kampung wayang bermula ketika Retno Lawiyani berhasil mendapatkan juara 1 kompetisi desain batik Jawa Tengah. Muncul gagasan sederhana untuk mengaplikasikan hasil kompetisi untuk kegiatan ibu-ibu. Sasaran yang dituju adalah istri pengrajin wayang kulit karena mereka mampu mengetahui tokoh wayang yang dibuat oleh suaminya tetapi belum bisa membuat wayang kulit. Sanggar bekerjasama dengan BLK untuk

pengadaan pelatihan pembuatan batik. Pelatihan yang dihadiri oleh 16 orang dapat menghasilkan batik kampung wayang.

Strategi pemasaran batik Kampung Wayang cukup unik dan menarik. Sanggar mempelajari bahwa setiap manusia memiliki zodiak. Di Jawa setiap zodiak tersebut memiliki tokoh wayang seperti:

- a) Pisces : memiliki sifat seperti Ramawijaya dan Drupadi.
- b) Aries : Gatotkaca dan Mustakaweni
- c) Taurus : Dewi Sinta dan Puntadewa
- d) Virgo : Trijata dan Ontoseno
- e) Leo : Werkudara dan Srikandi
- f) Sagitarius : Baladewa dan Rarasati
- g) Capicorn : Kumbokarno dan Siti Sundari

Bagi masyarakat yang percaya dengan zodiak dan suka batik akan tertarik dan memesan batik sesuai dengan tokoh wayang. Terbukti dengan banyaknya pesanan dari berbagai kalangan. Promosi batik Kampung Wayang dilakukan melalui media sosial. Hasil karya diunggah di *Instagram* dan diberi *caption* mengenai cerita wayang. Berikut gambar hasil batik kampung wayang yang telah dibuat.



Gambar 2 Inovasi batik Kampung Wayang
(sumber: dokumentasi sanggar)

2.) Inovasi wayang karakter

Wayang karakter adalah inovasi wayang kulit yang menggambarkan wajah seseorang. Muncul ide membuat wayang karakter saat Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo berkunjung dalam rangka penyerahan bantuan ke warga Desa Kupuhsari. Kegiatan dilanjutkan berkunjung ke Sanggar Asto Kenyo Art. Bimo Mahendra sedang menatah wayang kulit. Ganjar Pranowo melihat hasil tatahan Bimo kemudian memesan wayang karakter yang disesuaikan dengan wajah Ganjar Pranowo. Semangat Bimo menjadi awal yang baik untuk perkembangan generasi penatah muda di Desa Kupuhsari.



Gambar 3 Proses pembuatan wayang karakter
(Sumber: dokumentasi sanggar)

Wayang karakter selesai dibuat kemudian diserahkan kepada Ganjar Pranowo. Beliau membuat video dan membagikan hasil karya Bimo melalui media sosial. Melalui akun media sosial milik Ganjar, masyarakat banyak yang mengetahui tentang wayang kulit. Hingga saat ini banyak pesanan dari berbagai kalangan. Media sosial mempermudah wayang untuk dikenal dan dipromosikan. Pengrajin wayang kulit membuat sesuai pesanan dari pembeli. Wayang karakter ini bisa digunakan untuk hiasan.

3.) *Souvenir*

Para pengrajin membuat souvenir atau cendera mata sebagai buah tangan pengunjung yang datang. Souvenir berupa gantungan kunci, aksesoris, bros, magnet kulkas, anting-anting, liontin, wayang karakter, dll. Ada souvenir yang sudah dipersiapkan dan belum dipersiapkan karena disesuaikan dengan permintaan pembeli. Pencapaian terbesar dalam pembuatan *souvenir* adalah Sanggar Asto Kenyo Art dipercaya untuk membuat undangan resmi dan *souvenir* acara Asian Games 2018.



Gambar 4 Souvenir
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 4 merupakan salah satu contoh gantungan kunci yang dibuat oleh Sanggar Asto Kenyo Art. Terdapat beragam tokoh wayang yang dibuat. Gantungan kunci ini disediakan sebagai buah tangan pengunjung yang datang tanpa harus memesan terlebih dahulu. Harga *souvenir* Rp 10.000,00.

4.) Pemanfaatan limbah pembuatan wayang kulit

Pembuatan wayang kulit menghasilkan limbah kulit kerbau dan sapi. Limbah dapat dimanfaatkan menjadi *souvenir* seperti gantungan kunci, pembatas buku. Selain itu, limbah diolah menjadi makanan khas dioseng dan disayur. Limbah aman dijadikan makanan karena proses penyamakan kulit tanpa obat kimia.

5.) Lukisan kaca

Sanggar Asto Kenyo Art melakukan inovasi produk menggunakan media kaca. Melukis kaca ini menggunakan teknik terbalik, bagian kiri menjadi kanan dan bagian depan menjadi belakang. Lama pembuatan lukisan tergantung tokoh wayang yang dibuat. Lukisan kaca wayang kulit banyak diminati oleh seniman dan kolektor wayang yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Promosi melalui media sosial seperti *Instagram*, *facebook* dan *YouTube*. Berikut gambar hasil lukisan kaca yang telah dibuat:



Gambar 5 lukisan kaca wayang kulit
(Sumber: dokumentasi pribadi)

c. Sanggar sebagai pembangun jaringan produksi dengan pihak luar baik nasional maupun internasional

Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games 2018 yang diselenggarakan pada 18 Agustus 2018-02 September 2018. Salah satu hal penting dalam acara adalah undangan dan souvenir yang akan diberikan kepada presiden, wakil presiden dan beberapa pemimpin negara. Sanggar Asto Kenyo Art dipercaya membuat 65 set pesanan yang terdiri dari undangan dalam bentuk gunung dan 3 souvenir berupa wayang kulit mini berbentuk burung, badak, dan rusa. Awalnya sanggar mendapat kesempatan berkompetisi membuat sampel desain undangan dan souvenir dengan tetap mempertahankan ornament wayang. Setelah 4 kali revisi akhirnya lolos produksi undangan dan *souvenir* Asian Game 2018. Proses pembuatan cukup lama sekitar satu tahun. Hasil pembuatan diserahkan pada akhir November 2017.



Gambar 6 Souvenir dan undangan Asian Games 2018
(Sumber: dokumentasi sanggar)

Gambar 6 merupakan *souvenir* dan undangan Asian Games 2018 yang telah dibuat oleh sanggar. *Souvenir* Asian Games tersebut dibuat seperti wayang pada umumnya yaitu dengan ditatah dan disungging. Bahan pembuatan berasal kulit kerbau dan diberi gapit. Setelah permintaan produksi *souvenir* dan undangan, Kampung Wayang lebih sering di sorot oleh media. Banyak media yang meliput.

d. Sanggar sebagai pusat berkolaborasi antar pengrajin di Desa Keduhsari

Sanggar Asto Kenyo Art menjadi pintu masuk semua kegiatan Kampung Wayang. Sanggar bekerjasama dengan para pengrajin, kelompok sadar wisata, seniman, pemerintah, biro perjalanan, dan masyarakat. Kampung Wayang menyediakan empat paket wisata yaitu paket Arjuna, Kresna, Pandawa, dan Pandawa Max. Aktivitas dan durasi yang ada dalam paket tersebut berbeda-beda sesuai pilihan pengunjung. Terdapat *workshop* pembuatan wayang, melukis wayang, kegiatan di *homestay*, gamelan dan pertunjukan kesenian.

Homestay adalah tempat tinggal yang masih mempertahankan nilai lokalnya. Pemilik rumah tinggal bersama tamu atau pengunjung. Pemilik rumah dijadikan sebagai orang tua angkat selama tamu berada ditempat tinggal tersebut. Pengunjung dapat mempelajari wayang kulit, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemilik *homestay*, dan mengenal kuliner khas.

e. Sanggar membuka lapangan pekerjaan

Sanggar Asto Kenyo Art membawa dampak positif bagi masyarakat terutama lingkungan sekitar. Sanggar membuka lapangan pekerjaan, Setiap hari sanggar memproduksi wayang kulit. Ada atau tidaknya pesanan tetap setiap hari para pengrajin membuat produk. Banyak pengunjung yang datang untuk mengenal, mempelajari dan membuat produk. Pengunjung berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Bagi lingkungan sanggar mempengaruhi perekonomian sekitar terutama para pengrajin. Secara luas, sanggar bisa *multiplier effect*. Para pelaku kuliner, atraksi seni, pemilik *homestay*, jasa dapat berkolaborasi dengan Sanggar Asto Kenyo Art.

2. Goal attainment

Sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. Sanggar Asto Kenyo Art merupakan suatu sistem yang memiliki tujuan untuk mawadahi karya seni dan dapat bermanfaat untuk lingkungan. Pencapaian tujuan membutuhkan berbagai usaha kolaboratif berbagai pihak dalam mencapai tujuan. Bentuk usaha dan peran yang dilakukan sanggar yaitu menjadikan sanggar sebagai tempat produksi dan rumah belajar, melakukan inovasi produk sehingga diberi kepercayaan membuat *souvenir* dan undangan untuk acara Asian Games 2018, pembangun jaringan produksi dengan pihak luar dan pusat kolaborasi antar pengrajin di Desa Keduhsari.



3. *Integration*

Sistem harus mengelola ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Sanggar dikelola sedemikian rupa agar bertahan hingga saat ini. Dalam pengelolaan sanggar bekerjasama dengan berbagai pihak yaitu:

a) Pengrajin

Pengrajin adalah orang yang memiliki keahlian untuk membuat wayang kulit. Pembuatan wayang kulit membutuhkan kerjasama antar pengrajin. Satu tokoh wayang kulit bisa dikerjakan dengan sistem bagi tugas. Ada yang menatah, menyungging, bedah wajah, dan pasang gapit. Proses bedah wajah berpengaruh pada gambaran karakter tokoh wayang kulit.

b) Pemerintah

Pemerintah desa selalu berkoordinasi dengan Sanggar Asto Kenyo Art. Permasalahan yang muncul dapat diselesaikan dengan berdiskusi. Pemerintah mendukung kegiatan kesenian karena menyadari bahwa di desanya memiliki potensi unik dibidang budaya. Bentuk dukungan pemerintah terhadap sanggar yaitu memberikan undangan pelatihan untuk peningkatan SDM, pemberian izin untuk kegiatan kesenian, mendukung sarana dan prasarana serta promosi Kampung Wayang. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media.

c) Biro perjalanan

Biro perjalanan bekerjasama dengan sanggar dalam penyediaan paket wisata. Biasanya biro perjalanan membawa pengunjung dari berbagai daerah untuk memperkenalkan potensi yang ada di daerah Kpuhsari. Potensi yang dimiliki diantaranya Kampung Wayang, kerajinan anyaman bambu, Air Terjun Banyu Nibo, Umbul Naga dan Gunung Kotak.

d) Media

Media sebagai perantara untuk menyebarkan informasi dan peningkatan promosi Kampung Wayang agar dikenal oleh masyarakat luas. Banyak pembuatan video yang dilakukan di sanggar. Bahkan merembet ke dunia perfilman. Sanggar dijadikan sebagai tempat pembuatan film dengan tema budaya.

Media sangat membantu penyebaran informasi. Banyak pengunjung yang datang ke Sanggar Asto Kenyo Art dari berbagai daerah. Bukan hanya dari dalam negeri bahkan luar negeri. Mereka berkesempatan datang ke Kampung Wayang untuk mengenal dan mempelajari pembuatan wayang kulit. Bagi pengunjung yang ingin menginap sudah disediakan *homestay*.

e) Dinas Pendidikan

Sanggar Asto Kenyo Art bekerjasama dengan sekolah negeri dan swasta. Pihak sekolah mengadakan kunjungan ke Kampung Wayang sebagai upaya memperkenalkan wayang kulit. Pengunjung dapat melihat proses pembuatan wayang kulit dan inovasi produk wayang. Terdapat workshop pembuatan wayang kulit, melukis wayang diatas kaca, dan pertunjukan kesenian.

Sekolah yang ada di Desa Kpuhsari mengangkat wayang kulit sebagai mata pelajaran. Siswa SMP sudah diperkenalkan wayang kulit. Siswa SMP kelas 3 terdapat tugas akhir membuat tokoh wayang. Pendidik berasal dari Desa Kpuhsari.

4. *Latency*

Sistem sebagai pemelihara pola dan memperbaiki motivasi individu. Sanggar Asto Kenyo Art tetap melakukan upaya untuk melestarikan wayang kulit melalui berbagai kegiatan kesenian dan inovasi yang ada. Sanggar berusaha membangun dan tetap menjaga kepercayaan berbagai pihak yang terlibat dalam kerjasama. Adanya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak akan tercipta pelestarian wayang kulit.



SIMPULAN DAN SARAN

Desa Kepuhsari merupakan lokasi pelestarian wayang kulit. Salah satu sanggar yang ada di Desa Kepuhsari adalah Sanggar Asto Kenyo Art yang mampu bertahan hingga saat ini. Peran Sanggar Asto Kenyo Art dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons (a) *adaptation*, pengelolaan sanggar diperlukan adaptasi dengan lingkungan. Sanggar berperan dalam pelestarian wayang kulit sebagai tempat produksi dan rumah belajar, melakukan inovasi produk wayang, pembangunan jaringan produksi dengan pihak luar, sebagai pusat berkolaborasi antar pengrajin di Desa Kepuhsari, dan membuka lapangan pekerjaan (b) *Goal attainment*, perlu usaha kolaboratif untuk tercapai tujuan. (c) *Integration*, sanggar harus mengatur hubungan antar pihak terkait yaitu pengrajin, pemerintah, biro perjalanan, media dan Dinas Pendidikan dalam pelestarian wayang kulit. (d) *Latency*, sanggar dan pihak yang bekerjasama harus tetap memiliki kesadaran dan komitmen untuk melakukan pelestarian wayang kulit. Penelitian berfokus pada Sanggar Asto Kenyo Art sehingga diperlukan penelitian berkelanjutan. Saran untuk penelitian selanjutnya lebih komprehensif pelestarian wayang kulit.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi Dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (Jpds)*, 5, 119–128.
- Azizah, E. N. (2021). Keterampilan Proses Sains Dasar Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Tatah Sungging. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 1, 13–20.
[Http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/5136](http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/5136)
- Handayani, S. (2014). Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Dalam Penguatan Kearifan Lokal Di Desa Ketangirejo Kecamatan Godong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Ikip Veteran Semarang*, 2(1), 73-79.
- Katuuk, O. M., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2016). Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica. *Acta Diurna*, 5(5).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Maryelliwati. (2013). Peran Sanggar Seni Agung Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Seni Di Padang Panjang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(1), 1-8. www.isi-padangpanjang.ac.id
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhidayanti, Nuril Shalifah, Syarifuddin, & Supriyanto. (2022). Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Palembang Tahun 2000-2019. *Anuva*, 6(1), 1–12.
- Pertiwi, T. C., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga Dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung Di Sukadanaham. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(4).
- Putra, L. P. (2017). *Belu: Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(2), 112–208.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi* (G. Ritzer, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). *Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium Di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta*. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 348-363.
- Santoso, A. I. (2015). Potensi Umkm Wayang Kulit Di Desa Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 16(9), 45–56.



- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv. Afabeta.
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37-56.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Afabeta.
- Suranny, L. E. (2018). Pengembangan Wisata Di Kampung Wayang Kupuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri Berbasis Analisis Swot. *Jurnal Litbang Sukowati*, 1(2), 34–48.
- Suryani, R. I., Ferdinanda, & Karyadi, Y. (2020). Social Reflection In The Creation Of Mati Konyol Video Artworks. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2), 59-68.
- Widyamaharani, I. Y., Nurhadi, & Zaini Rohmad. (2016). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kupuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend.Sos.Ant*, 5(2), 1-19.